

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN HUMANISTIK KI HADJAR DEWANTARA

Humanisme adalah sebuah kata yang mengandung sejarah sangat kompleks dan mencakup kemungkinan konteks serta makna yang luas. Berbagai konotasinya bahkan telah membawa banyak kontroversi. Humanisme versi *Renaissance* misalnya, yang kerap dianggap awal penting modernitas, namun oleh para sejarawan abad dua puluh telah dianggap fiksi belaka. Di satu pihak humanisme dinyatakan nyaris dengan istilah “ *culture* ” ala Mathew Arnold sebagai visi kemanusiaan tingkat tinggi yang menjunjung kebebasan dan martabat, serta merupakan evolusi penting dunia dalam menentang kebodohan, tirani, takhayul, serta anarki materialisme.

Di pihak lain ia telah pula digugat sebagai ideologi yang telah *Memistifikasi* (faham yang mendewakan hal-hal mistis) dan menyembunyikan sisi-sisi *opresif* (tirani) sistem-sistem modern yang dalam kenyataannya telah memarginalisasikan mayoritas manusia demi tujuan-tujuan fasistik yang tak jelas namun ganas. Belum lagi serangan hukum poststrukturalis macam Foucault dan kawan-kawan yang dengan telak mencanangkan sikap “*anti humanisme*”.¹

Konon akar purba dari kata *humanisme* adalah kata latin *humus* yang berarti tanah atau bumi. Dari situ muncul istilah *homo* yang berarti “ makhluk bumi ” dan *humanus* yang menunjuk kata sifat “ membumi ” dan “manusiawi”. Namun dalam literatur Latin klasik *humanus* mendapat berbagai konotasi lebih lebar yakni: “karakter khas manusia”, “murah hati”, dan “terpelajar”.² Sedangkan dalam bahasa Yunani disebut “*Paideia*” yang berarti kebudayaan.³ Dengan demikian, secara etimologis *humanism is a devotion to the humanities or literary*

¹Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora; Relevansinya Bagi Pendidikan*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), hlm. 361.

²Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora ...*, hlm. 362.

³Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 27.

culture. Humanisme dapat diartikan sebagai kesetiaan kepada manusia atau kebudayaan.⁴

Sedangkan secara terminologi, menurut Ali Syariati, humanisme diartikan sebagai filsafat yang menyatakan tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia.⁵ Selain itu, humanisme adalah keyakinan bahwa manusia mempunyai martabat yang sama sebagai prinsip sikap *prima facie positif*, beradab dan adil, dan sebagai kesediaan untuk solider, senasib sepenanggungan tanpa perbedaan. Humanisme dalam penelitian ini dimaknai sebagai potensi (kekuatan) individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan (transendensi) serta mampu menyelesaikan persoalan-persoalan sosial.⁶

A. RIWAYAT HIDUP KI HADJAR DEWANTARA

Ki Hadjar Dewantara yang nama aslinya Suwardi Suryaningrat dilahirkan pada 2 Mei 1889, bertepatan dengan 1303 H. di Yogyakarta, dan wafat pada tanggal 26 April 1959 bertepatan dengan 1376 H (berusia 70 tahun). Dilihat dari segi leluhurnya, ia adalah putra dari Suryaningrat, putra Paku Alam III. Sebagai seorang keluarga ningrat, ia termasuk yang memperoleh keuntungan dalam mendapatkan pendidikan yang baik. Pendidikan dasarnya ia peroleh dari Sekolah Rendah Belanda (*Europeesche Lagere School*, ELS). Setelah itu ia melanjutkan ke Sekolah Guru (*Kweek School*), tetapi sebelum sempat menyelesaikannya, ia pindah ke STOVIA (*School Tot Opleiding Van Indische Arten*). Namun di sekolah ini pun ia tidak sempat menamatkan pendidikannya, dikarenakan ayahnya mengalami kesulitan ekonomi. Sejak saat itu, ia memilih terjun ke dalam bidang jurnalistik, suatu bidang yang kelak mengantarkannya ke dunia pergerakan politik nasional.⁷

⁴Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 17.

⁵Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzab Barat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1992), hlm. 39.

⁶Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik ...*, hlm 135.

⁷Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 128.

Dalam masa mudanya, Ki Hadjar Dewantara banyak dipengaruhi oleh suasana kesusastraan Jawa, agama Islam serta pembicaraan-pembicaraan tentang ajaran yang dipengaruhi oleh Hinduisme dengan ayahnya. Suasana kesenian dengan cabang-cabangnya, kesenian Gending, seni suara dan seni sastra tak asing baginya. Dari suasana inilah, yang merupakan perpaduan rasa keindahan dan religi, Suwardi Suryaningrat dibesarkan sebagai seorang muslim yang lebih suka mengutamakan hakikat dari pada syari'at.

Tokoh-tokoh pahlawan yang dipujanya ialah tokoh-tokoh dalam Mahabarata, terutama Yudistira (lambang perdamaian dan cinta kasih), dan Sri Kresna, penjelmaan Wisnu yang bijaksana serta guru politik yang cerdas dan berpandangan jauh dari keluarga Pandawa.⁸

Menurut silsilah susunan Bambang Sokawati Dewantara, Ki Hadjar Dewantara masih mempunyai alur keturunan dengan Sunan Kalijaga.⁹ Jadi Ki Hadjar Dewantara adalah keturunan bangsawan dan juga keturunan ulama, karena merupakan keturunan dari Sunan Kalijaga.

Sebagaimana seorang keturunan bangsawan dan ulama, Ki Hadjar Dewantara dididik dan dibesarkan dalam lingkungan Sosio-Kultural dan Religius yang tinggi serta kondusif. Pendidikan yang diperoleh Ki Hadjar Dewantara di lingkungan keluarga sudah mengarah dan terarah ke penghayatan nilai-nilai kultural yang sesuai dengan lingkungannya. Pendidikan keluarga yang tersalur melalui pendidikan kesenian, adat sopan santun, dan pendidikan agama turut mengukir jiwa kepribadiannya.

Pada tanggal 4 November 1907 dilangsungkan “Nikah Gantung” antara R.M. Soewardi Soeryaningrat dengan R.A. Soetartinah. Keduanya adalah cucu dari Sri Paku Alam III. Pada akhir Agustus 1913 beberapa hari sebelum berangkat ke tempat pengasingan di Negeri Belanda. Pernikahannya diresmikan secara adat dan sangat sederhana di Puri Suryaningratan

⁸Abdurrahman Surjomihardjo, *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1986), hlm. 52.

⁹Darsiti Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983), hlm. 171.

Yogyakarta.¹⁰ Jadi, Ki Hadjar Dewantara dan Nyi Hadjar Dewantara adalah sama-sama cucu dari Paku Alam III atau satu garis keturunan. Sebagai tokoh nasional yang disegani dan dihormati baik oleh kawan maupun lawan, Ki Hadjar Dewantara sangat kreatif, dinamis, jujur, sederhana, konsisten, konsekuen dan berani. Wawasan beliau sangat luas dan tidak berhenti berjuang untuk bangsanya hingga akhir hayat. Perjuangan beliau dilandasi dengan rasa ikhlas yang mendalam, disertai rasa pengabdian dan pengorbanan yang tinggi dalam mengantar bangsanya ke alam merdeka.¹¹

Pada tahun 1909, Suwardi terpaksa keluar dari STOVIA, karena biaya untuk meneruskan pelajaran tidak mencukupi lagi, kemudian ia bekerja sebagai analisis pada pabrik gula di Bojong, Purbalingga, kemudian ia kembali lagi ke Yogyakarta dan bekerja pada apotik Rathkamp. Putus sekolah tidak membuat Ki Hadjar Dewantara patah semangat, setelah bergulat dalam bidang sekolah, yakni menuntut ilmu dan ternyata ia gagal, maka perhatiannya dialihkan ke dunia jurnalistik. Dengan semangatnya yang membara Soewardi Soerjaningrat bergiat dalam bidang persurat kabaran. Dan justru lewat persurat kabaran inilah Ki Hadjar yang berjiwa nasionalis itu diajak untuk terjun ke dalam arus perjuangan demi kejayaan, kemajuan dan kemerdekaan bangsa dan rakyatnya. Tidak sedikit surat kabar dan majalah yang dibantunya. Ia menjadi pembantu harian berbahasa Jawa, *Sedyo Tomo*, di Yogyakarta, dan harian berbahasa Belanda, *Sedjatama*, *Midden Java*, di Semarang. Dan di Bandung, ia menjadi staf redaksi harian *De Express*, bersama Ernest Francois Eugene Douwes Dekker. Selain itu masih banyak lagi majalah atau surat kabar yang ia geluti, misalnya menjadi redaksi harian *Kaoem Moeda*, pembantu *Oetoesan Hindia*, Harian Serikat Islam di Surabaya, *Tjahaja Timoer* di Malang, pengasuh *Het Tijdschrift* di Bandung, dan lain sebagainya.¹²

¹⁰Harahap dan Bambang Soekawati Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara dan Kawan-kawan, Ditangkap, Dipenjara, dan Diasingkan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1980), hlm. 12.

¹¹Ki Hariyadi, *Ki Hadjar Dewantara sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat*, dalam Buku *Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mantriknya*, (Yogyakarta: MLPTS, 1989), hlm. 39.

¹²Abdurrahman Surjomihardjo, *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa ...*, hlm. 54.

Pada tahun 1912, nama Ki Hadjar Dewantara dapat dikategorikan sebagai tokoh muda yang mendapat perhatian Cokro Aminoto untuk memperkuat barisan Sarekat Islam cabang Bandung. Oleh karena itu, ia bersama Wignyadisastra dan Abdul Muis, yang masing-masing diangkat sebagai ketua dan wakil ketua, Ki Hadjar Dewantara diangkat sebagai sekretaris. Namun keterlibatannya dalam Sarekat Islam ini terhitung singkat, tidak genap satu tahun. Hal ini terjadi, karena bersama dengan E.F.E. Dowes Dekker dan Cipto Mangunkusumo, ia diasingkan ke Belanda (1913) atas dasar orientasi politik mereka yang cukup radikal. Selain alasan tersebut, Ki Hadjar Dewantara pun jauh lebih mengaktifkan dirinya pada *Indische Partij* yang didirikan pada tanggal 6 September 1912. Dengan alasan ini, maka Ki Hadjar Dewantara tidak memiliki kesempatan untuk menjadi tokoh penting di lingkungan Sarekat Islam.¹³

Karena pengabdianya terhadap bangsa dan negara, pada tanggal 28 November 1959, sosok Ki Hadjar Dewantara (Soewardi Soeryaningrat) ditetapkan sebagai “Pahlawan Nasional”. Dan pada tanggal 16 Desember 1959, pemerintah menetapkan tanggal lahir Ki Hadjar Dewantara tanggal 2 Mei sebagai “Hari Pendidikan Nasional” berdasarkan keputusan Presiden RI Nomor. 316 tahun 1959.¹⁴

Tanggal 26 April 1959, Ki Hadjar Dewantara meninggal dunia di rumahnya Mujamuju Yogyakarta. Dan pada tanggal 29 April, jenazah Ki Hadjar Dewantara dipindahkan ke Pendopo Taman Siswa. Dari Pendopo Taman Siswa, kemudian diserahkan kepada Majelis Luhur Taman Siswa. Dari Pendopo Taman Siswa, jenazah diberangkatkan ke makam Wijaya Brata Yogyakarta, Dalam upacara pemakaman Ki Hadjar Dewantara dipimpin oleh Panglima Kodam Diponegoro Kolonel Soeharto.

Dalam lingkungan budaya dan religius yang kondusif demikianlah Ki Hadjar Dewantara dibesarkan dan dididik menjadi seorang muslim khas jawa yang lebih menekankan aspek hakekat daripada syari'at. Dalam hal ini

¹³Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan ...*, hlm. 129.

¹⁴Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian I: Pendidikan*, (Yogyakarta: MLPTS, 1962), hlm. XIII.

Pangeran Soeryaningrat pernah berpendapat: “syari’at tanpa hakekat adalah kosong, hakekat tanpa syari’at batal”.¹⁵

Jauh sebelum itu, karena tulisan-tulisannya yang kritis, ia pernah diasingkan pemerintah Hindia Belanda ke pulau Bangka dan Negeri Belanda. Pada saat di Belanda ia memanfaatkan untuk belajar sehingga memperoleh *Europeesche Akte*. Setelah pulang ke tanah air pada tahun 1918, ia mendirikan perguruan yang bercorak nasional, *Nationaal Onderwijs Instituut Taman Siswa* (Perguruan Nasional Taman Siswa) pada tanggal 3 Juli 1922.

Di bawah ini adalah beberapa karya tulis Ki Hadjar Dewantara, yang membawa perubahan:

1. Kemerdekaan Indonesia, ini adalah tulisan pertamanya pada tahun 1906 dalam sebuah surat kabar Yogyakarta “Sedyotomo”.
2. Seandainya aku seorang Belanda (*Als ik eens een Nederlander Was*) pada tahun 1913 dalam sebuah surat kabar Bandung “De Expres”.
3. Satu buat semua, tetapi juga semua buat satu (*Een voor Allen, maar ook Allen voor Een*) pada 13 Juli tahun 1913 dalam sebuah surat kabar Bandung “De Expres”.
4. Pengajaran dan pendidikan dengan dasar kebangsaan (*Onderwij En Opvoeding Op Nationale Basis*) ditulis pada tahun 1940.¹⁶

Selain aktif dalam bidang persurat kabaran, Ki Hadjar juga begitu bersemangat terjun langsung ke arena organisasi dan pergerakan partai politik. Bersama E.F.E. Douwes Dekker dan Tjipto Mangunkoesoemo, Ki Hadjar menjadi gembong *Indiche Partij*, yang didirikan pada tanggal 25 Desember 1912. Organisasi politik ini benar-benar revolusioner, terbukti dalam program dari anggaran dasarnya antara lain berbunyi, “tujuan *Indiche Partij* ialah untuk membangun patriotisme semua ‘*Indiers*’ terhadap tanah air, yang telah memberi lapangan hidup kepada mereka, agar mereka mendapat dorongan untuk bekerjasama atas dasar persamaan ketatanegaraan untuk memajukan tanah air

¹⁵Darsiti Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara*, hlm. 16.

¹⁶Dalam sebuah lampiran buku Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian I....*

Hindia dan untuk mempersiapkan kehidupan rakyat yang merdeka”.¹⁷

Pada tahun 1943 (masa penjajahan Jepang), ia bersama Ir. Soekarno, Drs. Muhammad Hatta dan K.H. Mas Mansur mendirikan Pusat Tentara Rakyat (Putera). Setelah Indonesia merdeka, ia menjabat sebagai Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan (semacam Menteri Pendidikan Nasional saat ini) yang pertama. Banyak penghargaan yang diperoleh Ki Hadjar Dewantara. Hari kelahirannya (tanggal 02 Mei) dijadikan sebagai Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas). Ia juga ditetapkan sebagai Pahlawan Pergerakan Nasional melalui surat keputusan Presiden RI No. 305 tahun 1959.

Penghargaan lain yang diterimanya adalah Doctor Honoris Causa (Dr. H. C) dari Universitas Gadjadara pada tahun 1957, dua tahun sebelum meninggal (26 April 1959). Namanya juga diabadikan sebagai salah satu nama kapal perang Indonesia, KRI Ki Hadjar Dewantara. Potret dirinya pernah diabadikan pada uang kertas pecahan 20.000 rupiah. Sembojannya yang terkenal ialah *Ing Ngarsa Asung Tuladha* (di depan memberi teladan), *Ing Madya Amangun Karsa* (di tengah menciptakan peluang untuk berprakarsa), *Tut Wuri Handayani* (di belakang memberi dorongan). Bagian yang terakhir dari sembojannya, *Tut Wuri Handayani* inilah yang sampai saat ini menjadi slogan Departemen Pendidikan Nasional.¹⁸

Nama Ki Hadjar Dewantara tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Nasional Indonesia. Ia adalah tokoh besar dan pahlawan yang banyak mencurahkan perhatiannya dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Bahkan tanpa keraguan sedikitpun dapat dikatakan seluruh hidup dan perjuangannya diabdikan kepada dunia pendidikan, Ki Hadjar mampu mengangkat derajat rakyat Indonesia melalui pendidikan.

Bapak pendiri atau *Founding Fathers* dari Republik Indonesia juga termasuk sebuah pengakuan untuknya. Karena selain ia seorang pejuang kemerdekaan yang gigih, ia juga adalah seorang pelopor pendidikan nasional *Par Excellence*. Visi pendidikannya bersifat *futuristik*, menyiapkan masa depan, suatu

¹⁷Martin Sardy, *Pendidikan Manusia*, (Bandung: Alumni, 1985), hlm. 52.

¹⁸Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, hlm. 215.

dunia yang merdeka bagi generasi mendatang yang tidak lain daripada generasi saat ini.¹⁹

Pada pidato sambutan upacara pemberian gelar Doktor Honoris Causa oleh Universitas Gaja Mada, Bung Karno (waktu itu Presiden R. I.) antara lain menyatakan: “Ki Hadjar Dewantara adalah putra Indonesia yang besar. Bahkan bagi saya pribadi, saya selalu menganggap Ki Hadjar Dewantara sebagai saudara tua saya, sebagai saudara Kangmas, bahkan seperti diucapkan Sdr. Semaun pula sebagai guru saya”.²⁰

Penelusuran dalam karya-karya tulis Ki Hadjar memberi pelajaran penting, orisinalitas dan progresivitas Ki Hadjar dalam hal pemikiran tentang pendidikan merupakan teladan berharga bagi bangsa Indonesia. Orisinalitas itu lahir dari wawasan dan pemahaman yang luas tentang bidang pendidikan yang ia geluti, juga tentang kehidupan masyarakat dan budaya Indonesia. Tentunya pemahaman itu diperoleh melalui proses belajar yang panjang. Ketekunan dan kegigihan tercakup di dalamnya. Secara kreatif berbagai pemahaman dan pengetahuan itu diolah oleh Ki Hadjar untuk menghasilkan pemikiran yang khas dan orisinal. Di situ juga tampak jelas keterbukaan pikiran Ki Hadjar terhadap berbagai pandangan dan pemikiran tokoh-tokoh dunia. Ketekunan dan kegigihannya dalam mempelajari berbagai perkembangan baru dalam pendidikan memungkinkannya menyerap itu semua.

Keterbukaan pikirannya yang disertai dengan kerangka orientasi ke masa depan melahirkan progresivitas pemikiran Ki Hadjar tersebut. Ia menjadi tokoh Indonesia yang berpikir kedepan melalui pergaulannya dengan banyak kalangan dari berbagai bangsa. Itulah yang menjadikan pikirannya tetap relevan hingga di abad ke-21 ini. Ia menggunakan berbagai pengetahuan yang dimiliki bukan sebagai resep atau *dogma*, melainkan sebagai alat untuk menganalisis dan memahami kenyataan hidup di masyarakat. Dari situ, dapat diketahui bahwa Ki

¹⁹Daoed Joesoef dalam kata pengantar *Menuju Manusia Merdeka* oleh Ki Hadjar Dewantara, hlm. iii.

²⁰Moch. Tauchit, *Ki Hadjar Dewantara, Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1968), hlm. 23.

Hadjar sebagai orang yang berorientasi pada masalah yang dihadapi, bukan pada aliran atau teori tertentu. Berbagai rumusan-rumusan konsep pendidikan yang dipaparkannya secara jelas menunjukkan keterlibatannya dengan persoalan-persoalan pendidikan yang dihadapi oleh Bangsa Indonesia.

Dalam pandangannya tentang pendidikan, Ki Hadjar menuturkan bahwa kata “*pendidikan*” dan “*pengajaran*” seringkali dipakai bersama-sama. Sebenarnya gabungan kedua kata tersebut dapat mengeruhkan pengertian yang asli. Perlu diketahui bahwa sebenarnya yang dinamakan pengajaran merupakan salah satu bagian dari pendidikan. Maksudnya, pengajaran itu tidak lain adalah pendidikan dengan cara memberi ilmu atau bermanfaat buat hidup anak-anak baik lahir maupun batin. Sedangkan pandangan pendidikan dalam pengertian umum Ki Hadjar Dewantara, hanyalah suatu “*tuntunan*” di dalam hidup tumbuhnya anak-anak kita. Maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Anak-anak hidup dan tumbuh dengan kodratnya masing-masing, semua itu di luar kuasa pendidik. Oleh karena itu, pendidik hanya dapat menuntun tumbuh dan hidupnya kekuatan-kekuatan itu, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya hal itu.²¹

Sedangkan karya dan juga beberapa penghargaan yang beliau raih yang sampai saat ini bisa kita lihat dan bisa kita telusuri melalui perjalanan hidupnya diantaranya :

1. Ki Hadjar Dewantara, buku bagian pertama: tentang pendidikan. Buku ini khusus membicarakan gagasan dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam bidang pendidikan diantaranya tentang hal ihwal pendidikan Nasional, tri pusat pendidikan, pendidikan kanak-kanak, pendidikan sistem pondok, adab dan etika, pendidikan dan kesusilaan.
2. Ki Hadjar Dewantara, buku bagian kedua: tentang kebudayaan

²¹ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, hlm. 3.

Dalam buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai kebudayaan dan kesenian diantaranya: asosiasi antara Barat dan Timur, pembangunan kebudayaan Nasional, perkembangan kebudayaan di zaman merdeka, kebudayaan Nasional, kebudayaan sifat pribadi bangsa, kesenian daerah dalam persatuan Indonesia, Islam dan kebudayaan, ajaran Pancasila dan lain-lain.

3. Ki Hadjar Dewantara, buku bagian ketiga: tentang politik dan kemasyarakatan. Dalam buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai politik antara tahun 1913-1922 yang menggegerkan dunia Imperialis Belanda, dan tulisan-tulisan mengenai wanita, pemuda dan perjuangannya.
4. Ki Hadjar Dewantara, buku bagian keempat: tentang riwayat dan perjuangan hidup penulis: Ki Hadjar Dewantara. Dalam buku ini melukiskan kisah kehidupan dan perjuangan hidup perintis dan pahlawan kemerdekaan Ki Hadjar Dewantara.
5. Tahun 1912 mendirikan Surat Kabar Harian "*De Express*" (Bandung), Harian *Sedya Tama* (Yogyakarta) *Midden Java* (Yogyakarta), *Kaum Muda* (Bandung), *Utusan Hindia* (Surabaya), *Cahaya Timur* (Malang).
6. Monumen Nasional "Taman Siswa" yang didirikan pada tanggal 3 Juli 1922. Pada tahun 1913 mendirikan Komite Bumi Putra bersama Cjipto Mangunkusumo, untuk memprotes rencana perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari penjajahan Perancis yang akan dilaksanakan pada tanggal 15 November 1913 secara besar-besaran di Indonesia.
7. Mendirikan IP tanggal 16 September 1912 bersama Douwes Dekker dan Cjipto Mangunkusumo.
8. Tahun 1918 mendirikan Kantor Berita *Indonesische Persbureau* di Netherland.
9. Tahun 1944 diangkat menjadi anggota Naimo Bun Kyiok Yoku Sanyo (Kantor urusan pengajaran dan pendidikan).
10. Pada tanggal 8 Maret 1955 ditetapkan pemerintah sebagai perintis

kemerdekaan Nasional Indonesia.

11. pada tanggal 19 Desember 1956 mendapat gelar kehormatan Honoris Causa dalam ilmu kebudayaan dari Universitas Gajah Mada.
12. Pada tanggal 17 Agustus dianugerahi oleh Presiden atau Panglima Tertinggi angkatan perang RI bintang Maha Putera tingkat I
13. Pada tanggal 20 Mei 1961 menerima tanda kehormatan Satya Lantjana Kemerdekaan.

Sebagai tokoh pergerakan politik dan tokoh pendidikan nasional, Ki Hadjar Dewantara tidak hanya terlibat dalam konsep dan pemikiran melainkan terlibat aktif sebagai pelaku yang berjuang membebaskan bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda dan penjajahan Jepang melalui pendidikan yang diperjuangkannya, yaitu melalui sistem pendidikan Taman Siswa yang didirikan dan diasuhnya sendiri. Dalam posisinya yang demikian itu, maka dapat diduga ia memiliki konsep-konsep yang strategis tentang pendidikan di Indonesia. Konsep ini cukup menarik untuk dikaji lebih lanjut. Karena jasanya yang demikian besar dalam dunia pendidikan nasional, maka hari kelahirannya, tanggal 2 Mei dijadikan sebagai hari pendidikan nasional.²²

B. MANUSIA DALAM PANDANGAN HUMANISTIK KI HADJAR DEWANTARA

Pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang keberadaan manusia adalah manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk individu manusia tidak dapat menghidupi dirinya tanpa bantuan orang lain. Kehidupan manusia yang membutuhkan bantuan orang lain adalah ciri makhluk hidup sosial, dalam kehidupannya, mereka tidak dapat hidup sendiri tetapi selalu bermasyarakat.

Dalam tulisannya yang berjudul *Keindahan Manusia* Ki Hadjar Dewantara juga berpandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berbudi, sedangkan budi artinya jiwa yang telah melalui batas kecerdasan yang tertentu, hingga menunjukkan perbedaan yang tegas dengan jiwa yang

²²Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan ...*, hlm. 129-130.

dipunyai hewan. Jiwa hewan hanya berisiskan nafsu-nafsu kodrati, dorongan dan keinginan, insting dan kekuatan lain yang semuanya itu tidak cukup kuasa untuk menentang kekuatan-kekuatan itu, baik yang datang dari luar maupun dari dalam jiwanya. Jiwa hewan semata-mata sanggup untuk melakukan tindakan-tindakan yang sangat perlu untuk memelihara kebutuhan-kebutuhan hidupnya yang masih sangat sederhana, misalnya makan, minum, bersuara, lari dan sebagainya.²³

Lebih jauh lagi, Ki Hadjar memandang bahwa setiap manusia mempunyai keunikan masing-masing di dalam hidupnya, Bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Hal ini senada dengan pandangan Abraham Maslow yang dalam teorinya yang terkecil adalah *hierarchy of needs* (hierarki kebutuhan) bahwa manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya yaitu *physiological needs* (kebutuhan fisiologis), *safety and security needs* (kebutuhan rasa aman), *love and belonging need* (kebutuhan akan rasa kasih sayang dan memiliki), *esteem needs* (kebutuhan akan harga diri) dan *self actualization* (kebutuhan akan aktualisasi diri). Akan tetapi Ki Hadjar Dewantara lebih mengutamakan persamaan derajat antara setiap individu. Menurut beliau, persamaan itu harus dilihat dari hal sama dan sederajat dalam hak dan kewajibannya, menyejahterakan masyarakat adalah unsur yang penting dalam paham kerakyatan yang digagas oleh Ki Hadjar. secara Embrional cita-cita ke arah itu merupakan bagian paham kemajuan pada paham setelah Kartini.²⁴ Ditinjau dari sudut pandang di atas, maka sudah selayaknya manusia hasil pendidikan (yang merdeka pikirannya, merdeka batinnya dan merdeka jasmaninya) adalah usaha yang terus menerus, usaha setiap hari, bukan hanya di sekolah formal tetapi juga dalam kaitan hidup bermasyarakat.²⁵

Ki Hadjar melihat manusia lebih pada sisi psikologisnya. Menurutny

²³Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, hlm. 53.

²⁴Abdurrahman Surjomihardjo, *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa ...*, hlm. 26.

²⁵Abdurrahman Surjomihardjo, *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa ...*, hlm. 30.

manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya. Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitikberatkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan individu sebagai manusia. Beliau mengatakan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual belaka hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya. Dan ternyata pendidikan sampai sekarang ini hanya menekankan pada daya cipta, dan kurang menekankan pengembangan olah rasa dan karsa. Jika berlanjut akan menjadikan manusia kurang humanis atau kurang manusiawi.²⁶

Sebaliknya dikatakan bahwa jiwa manusia merupakan diferensiasi dari kekuatan-kekuatan, yang terkenal dengan sebutan “Tri-Sakti”. Ketiga kekuatan yang dimaksud ialah pikiran, rasa dan kemauan, atau “cipta-rasa-karsa” yang telah dipaparkan di atas. Tri-Sakti inilah yang disebut budi.²⁷

Di bawah ini akan di jelaskan lebih rinci lagi mengenai hal-hal di atas :

Budi manusia tidak saja berkuasa untuk memasukkan segala isi alam yang ada di luar dirinya ke dalam jiwa dengan perantaraan panca indra. Namun, budi manusia juga berkuasa untuk “mengelola” atau “memasak” segala isi alam yang memasuki jiwanya sehingga menjadi buah. Sementara buah budi manusia itu disebut kebudayaan.

Pikiran mempunyai tugas memisah-misah bagian-bagian suatu hal, suatu keadaan, barang atau keadaan, serta membanding-bandingkan yang satu dengan yang lain (menganalisis) dan akhirnya menetapkan benar atau tidak benarnya sesuatu itu. Rasa adalah gerak-gerak jiwa yang biasanya timbul karena kekuatannya sendiri dan berlaku sebelum orang menghendaknya dengan sengaja. Adapun tugasnya ialah menetapkan baik atau buruknya sesuatu. Kemauan yaitu keinginan yang sudah tetap dan pasti, sudah dipikirkan hanya tinggal melaksanakan saja.

Tiap-tiap manusia mempunyai sifat budi masing-masing, sifat yang tetap

²⁶Zaim El-Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 26.

²⁷ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, hlm. 53.

dan pasti, disebut watak (*cap atau cliché*). Dalam hal ini, Ki Hadjar Dewantara memakai istilah perbuatan budi pekerti dan ini lebih tegas karena “pekerti” berarti “tenaga”. Jadi, budi pekerti berarti sifat dari “budi”nya (batin) sampai “pekerti”nya (lahir).

Sifat jiwa manusia itu berisikan beberapa corak warna yang menurut penelitian filsafat dapat digolongkan menjadi dua pokok, yaitu sifat etika dan sifat estetika, yang masing-masing berarti baik dan indah. Dalam bahasa kita biasanya digunakan kata “luhur” dan “halus”, dengan maksud sama, yaitu menjelaskan bahwa budi manusia itu mengingini atau menghendaki segala apa yang baik atau luhur dan yang indah atau halus.²⁸

Di dalam usaha pendidikan sekarang ini, tentunya sangat dibenarkan sekali hasil penelitian yang dilakukan oleh seorang tokoh yang bernama Maria Montessori dengan segala eksperimennya yang telah dilakukan selama ini, hasil dari penelitian itu adalah adanya ketergantungan dan juga pengaruh yang sangat penting antara latihan-latihan jasmani (*zintuigoefaningen*) dan perkembangan pikiran, rasa dan kemauan, termasuk latihan-latihan olahraga. Sedangkan Rudolf Steiner mengatakan bahwa latihan-latihan tersebut bisa berupa latihan-latihan kesenian (*eurhythmy*).

Semua orang tentu sudah memahami bahwa derajat manusialah yang paling luhur di alam dunia ini. Setiap agama mengajarkan juga bahwa manusia itu adalah makhluk yang paling mulia, amat dicintai dan dikaruniai oleh Tuhan dengan sifat-sifat yang utama sehingga manusia tidak sama dengan makhluk lainnya. Manusia juga diberi tugas sebagai pemimpin di dunia. Pemikir klasik dan orisinal kita, Ki Ageng Suryomentaram, yang ternyata sangat mempengaruhi pemikiran Ki Hadjar, dalam kerangka filsafat “mawas diri”nya memberikan ide manusia sejati sebagaimana diuraikannya dalam “Ilmu Jiwa Kramadangsa”nya. Citra manusia yang sejati adalah “manusia tanpa ciri”. Artinya, manusia yang sungguh menyadari dirinya, “aku”nya, mengenal secara mendalam siapa dirinya. pengenalan diri secara mendalam akan membimbing

²⁸Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, hlm. 54.

orang untuk dapat mengetahui atau menguasai rasa pribadi, dan demikian lahirlah manusia tanpa ciri. Maka atas dasar itulah, akan mengarahkan pada tujuan utama pendidikan yaitu mendidik anak menjadi manusia utuh, yang mencintai kasihan sesamanya dan alam sekitarnya.²⁹

Dari berbagai macam penjelasan di atas tentunya kita dapat memahami bagaimana seorang Ki Hadjar Dewantara memandang tentang hakikat manusia yang sebenarnya, bahwa sari-sari dan pokoknya tidak lain daripada dua pangkal sifat tadi, yaitu keluhuran dan kehalusan. Dan inilah yang disebut perikemanusiaan seperti menjadi satu dari dasar pancasila ataupun juga bisa dianggap dasar yang paling luas dan paling mendalam. Itulah pandangan yang selalu diserukan oleh Ki Hadjar Dewantara dari dulu sampai sekarang, tentunya pandangan tersebut masih relevan untuk kita renungkan dan kita aplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat yang sebenarnya, bukan kehidupan bermasyarakat yang dilandasi rasa egoistik ataupun hilangnya rasa humanis (dehumanisasi).

C. DASAR PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA

Setelah Indonesia berdiri sebagai negara yang merdeka dan berdaulat dari statusnya yang hampir selama tiga setengah abad hidup terpecah-pecah dibawah penguasa negara asing, sekarang Indonesia melakukan kekuasaan politiknya berdasarkan pada kepentingan-kepentingan ekonomi, sosial dan kultur bangsanya sendiri. Oleh karena itu, sudah sepantasnya jika rakyat Indonesia memperbaharui secara terpadu seluruh sistem pendidikan dan pengajarannya.

Dalam melakukan pembaharuan yang terpadu, hendaknya harus selalu diingat bahwa segala kepentingan anak-anak didik, baik mengenai hidup diri pribadinya maupun hidup kemasyarakatannya, jangan sampai meninggalkan segala kepentingan yang berhubungan dengan kodrat keadaan, baik pada alam maupun zaman.³⁰

Sementara itu, segala bentuk, isi, dan wirama (yakni cara mewujudkannya)

²⁹ Martin Sardy, *Pendidikan Manusia*, hlm. 16.

³⁰ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, hlm. 21.

hidup dan penghidupan seperti demikian, hendaknya disesuaikan dengan dasar-dasar dan asas-asas hidup kebangsaan yang bernilai dan tidak bertentangan dengan sifat-sifat hidup perikemanusiaan.

Dalam pendidikannya, Ki Hadjar Dewantara menggunakan tujuh dasar yang sampai saat ini masih menjadi pedoman dan juga menjadi pondasi dasar bagi taman siswa, dimana asas tersebut disusun pada tahun 1922 dan kemudian disahkan pada tanggal 07 Agustus 1930, ketujuh asas tersebut antara lain:

1. Adanya hak seseorang untuk mengatur dirinya,
2. Pengajaran harus mendidik anak menjadi manusia yang merdeka lahir batin, pikiran dan tenaga,
3. Pengajaran jangan terlampau mengutamakan kecerdasan pikiran karena dapat memisahkan orang terpelajar dengan rakyat,
4. mempertinggi pengajaran, tetapi yang tidak menghambat tersebarnya pendidikan dan pengajaran untuk seluruh masyarakat,
5. Berkehendak untuk mengusahakan kekuatan diri sendiri,
6. Keharusan untuk hidup sederhana,
7. Mengorbankan segala kepentingan untuk kebahagiaan anak didik.³¹

Namun dalam perkembangannya asas-asas tersebut diperbaharui yang kemudian kita kenal dengan istilah *Panca Darma*, asas tersebut antara lain:

1. Kemerdekaan (kebebasan).

Manusia dalam hidupnya mempunyai kebebasan di dalam mengembangkan dirinya. Akan tetapi, kebebasan ini tidak berarti kebebasan yang tidak terbatas, tetapi kebebasan yang bertanggungjawab. Anak sebagaimana manusia, perlu diberikan kebebasan agar anak dapat mengembangkan diri sebaik-baiknya.

2. Kemanusiaan.

Darma tiap-tiap kemanusiaan itu ialah mewujudkan kemanusiaan dengan kesucian dan kemurnian hati serta adanya rasa cinta kasih terhadap sesama. Pendidikan merupakan usaha kebudayaan yang bermaksud untuk memberikan tuntunan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak agar kelak dalam garis kodrati pribadinya dan dengan adanya pengaruh segala keadaan yang mengelilingi dirinya anak dapat

³¹Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara; Bagian Pertama ...*, hlm. 48.

berkembang lahir batinnya dan maju ke arah peradaban kemanusiaan.

3. Kodrat hidup (Alam)

Diri manusia menunjukkan adanya suatu kekuatan, sebagaimana telah ditentukan adanya oleh kekuatan dari ilahi. Kekuatan ini perlu dikembangkan agar anak mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup.

4. Kebangsaan.

Manusia di dunia ini memang mempunyai harkat dan martabat yang sama. Akan tetapi, di dalam mengembangkan harkat dan martabatnya, manusia mempunyai ciri-ciri khas sendiri sesuai dengan ciri-ciri kehidupan kebangsaannya.³² Hidup manusia tidak akan memperoleh kebahagiaan apabila manusia itu menyendiri. Manusia tidak dapat mengabaikan kehidupan bersama, terutama hidup dalam kelompok kemasyarakatan. Pendidikan bertujuan menuntun anak agar dapat bekerjasama secara kooperatif, bersatu dalam satu kekuatan bangsa.

5. Kebudayaan.

Kebudayaan sebagai buah budi manusia di dalam memperjuangkan hidupnya terhadap kekuasaan alam dan kemajuan zaman. Manusia harus dapat membuktikan kesanggupannya mengatasi persoalan-persoalan hidupnya agar dapat mencapai kebahagiaan hidupnya, dalam suasana tertib dan damai.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, kebudayaan yang merupakan buah budi manusia yang bersifat lahir dan batin, selalu mengandung sifat-sifat keluhuran, kehalusan dan keindahan/keharuan, yang ada pada hidup manusia pada umumnya. Pendidikan juga harus diarahkan untuk mengembangkan kebudayaan agar bangsa Indonesia dapat maju sesuai dengan perkembangan zaman.

³²Dalam pandangan Ki Hadjar, bahwa setiap bangsa yang ada di dunia ini, tentunya mempunyai azas, dasar dan tujuan yang amat melekat pada kepentingan bangsa masing-masing, akan tetapi semua bangsa sepakat bahwa tujuan pendidikan yang dijalankan adalah sama, yaitu kemanusiaan. Lihat Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara; Bagian Pertama tentang Pendidikan*, hlm. 77.

Di dalam mengembangkan kebudayaan itu, Ki Hadjar Dewantara mengajukan teori "*Trikon*", di antaranya:

a. *Konsentris*

Di dalam mengembangkan suatu kebudayaan, tidak boleh mengalahkan kebudayaan sendiri, justru itu bertitik tolak atau berpusat pada kebangsaan kita.

b. *Kontinue*.

Kebudayaan itu tidak mandeg, tidak statis, tetapi dinamis, selalu berkembang terus. Kebudayaan tiap generasi merupakan mata rantai kebudayaan generasi sebelumnya.

c. *Konvergensi*.³³

Kebudayaan di dalam perkembangannya selalu mendapat pengaruh dari kebudayaan lain, kebudayaan bangsa-bangsa lain. Di dalam hal ini, kita harus selektif, tidak semua pengaruh itu menjadikan kebudayaan kita berkembang baik. Maka, dalam menerima pengaruh kebudayaan bangsa lain itu, kita harus memilih agar perpaduannya dapat mengembangkan kebudayaan kita.

Pada dasar pertama, Ki Hadjar menekankan kemerdekaan individu untuk mengatur dirinya sendiri. Dasar kemerdekaan ini harus tetap mengacu pada rambu, tertib – damainya hidup bersama. Kemerdekaan yang Ki Hadjar maksud bukanlah kebebasan yang membuat orang lain gelisah. Merdeka juga harus menghormati hak dan kewajiban orang lain.

Ki Hadjar sangat tidak setuju dengan pendidikan yang menggunakan perintah, paksaan dan larangan. Bagi beliau, pendidikan cara lama ini telah mematikan kodrat alam seorang anak. Seorang guru haruslah Tutwuri Handayani. Ki Hadjar menjelaskan konsep Tutwuri Handayani dalam tulisan beliau tentang pendidikan sebagai berikut :

³³Menurut Ki Hadjar konvergensi berarti datang berkumpulnya berbagai macam aliran-aliran yang berbeda dalam hal azas, dasar serta tujuan, kemudian secara bersama-sama dalam hal kepentingan. Lihat Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara; Bagian Pertama tentang Pendidikan*, hlm. 76.

Kemajuan yang sejati hanya dapat diperoleh dengan perkembangan kodrati yang terkenal sebagai evolusi. Dasar kodrat alam inilah yang kemudian mewujudkan sistem pamong kita, dalam cara mana guru-guru kita menjadi pamong, yaitu sebagai pemimpin yang berdiri di belakang dengan bersemboyan Tut Wuri Handayani , yakni tetap mempengaruhi dengan memberi kesempatan kepada anak – anak didik untuk berjalan sendiri, tidak terus menerus dituntun” dari depan. Dengan begitu, maka si- pamong hanya wajib menyingkirkan segala apa yang merintang jalannya anak-anak serta hanya bertindak aktif dan mencampuri gerak-geriknya apa bila anak-anak sendiri tidak dapat menghindarkan diri dari bahaya yang mengancam keselamatannya.³⁴

Tutwuri Handayani yang dimaksud oleh Ki Hadjar bukanlah kemerdekaan peserta didik yang tanpa batas. Seorang guru tetap harus membimbing anak didik agar tetap selamat mewujudkan apa yang anak didik cita-citakan.

Ki Hadjar juga mementingkan kemerdekaan berpikir sang anak. Anak didik dibiasakan sejak dini untuk mencari sendiri pengetahuan dengan menggunakan pikirannya sendiri. Anak didik jangan selalu dipelopori untuk selalu mengakui cara berpikir orang lain. Kemerdekaan pikiran inilah yang termaktub dalam pasal dua Azas Taman Siswa.

Kemerdekaan berpikir yang dinyatakan oleh Ki Hadjar Dewantara bukan kemerdekaan berpikir yang liberal (bebas tanpa batas). seperti apa yang beliau katakan, “Hendaknya jangan pula dipelopori, namun berilah kebebasan secukupnya kepada mereka”. Pemikiran Ki Hajar Dewantara menunjukkan bahwa pendidikan Indonesia haruslah pendidikan yang memerdekakan siswa. Pendidikan harus membimbing anak-anak agar menjadi orang-orang yang sungguh merdeka lahir dan batin.³⁵

Dalam praktik pendidikannya Ki Hadjar Dewantara selalu berpegang teguh pada semboyan *Ing Ngarsa Asung Tuladha Ing Madya Amangun Karsa Tutwuri Handayani*. Dalam semboyan tersebut kiranya dapat dipahami sejatinya Ki Hadjar Dewantara memberikan gambaran bahwa guru harus mampu memberi teladan

³⁴ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara; Bagian Pertama tentang Pendidikan*, hlm. 98.

³⁵ <http://kampus.okezone.com/read/2013/02/26/95/767823/ki-hajar-dewantara-mendidik-manusia-merdeka>.

kepada murid-muridnya, seperti bertindak jujur, adil, pengasih, penyayang, sopan.

Dalam konteks sekarang hal tersebut berkaitan dengan Kompetensi guru yaitu mengenai Kompetensi kepribadian, yang termasuk di dalamnya mampu berperilaku sesuai dengan adat istiadat baik sosial maupun agama, Memiliki pengetahuan tentang estetika, memiliki apresiasi dan kesadaran sosial. Sedangkan kompetensi kepribadian guru secara lebih khusus lagi adalah bersikap empati, terbuka, berwibawa, bertanggung jawab dan mampu menilai diri pribadi.

Guru juga harus mampu menciptakan ide atau prakarsa, agar anak didiknya mau belajar keras, rajin dan ulet, serta memiliki sikap yang disiplin. Seorang guru akan mampu menciptakan ide dan prakarsanya jika guru tersebut memiliki Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional yang ditempuh melalui jenjang akademik yang dapat dipertanggungjawabkan.

Selain daripada itu seorang guru harus pandai mengarahkan dan memberikan motivasi. Kemampuan mengarahkan ini memiliki kaitan dengan kemampuan berkomunikasi sosial. Kemampuan berkomunikasi sosial ini adalah bagian dari Kompetensi Sosial seorang guru. kompetensi sosial guru dalam mengarahkan dapat terlihat dari bagaimana guru tersebut berinteraksi dengan peserta didik dan juga lingkungan, serta masyarakat yang ada disekitarnya.³⁶

Jadi secara tersirat *Ing Ngarsa Asung Tuladha, Ing Madya Amangun Karsa, Tut Wuri Handayani* berarti figur seseorang yang baik adalah di samping menjadi suri tauladan atau panutan, tetapi juga harus mampu menggugah semangat dan memberikan dorongan moral dari belakang agar orang-orang di sekitarnya dapat merasakan situasi yang baik dan bersahabat . Sehingga kita dapat menjadi manusia yang bermanfaat di masyarakat, bangsa dan negara.

D. FUNGSI PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA

Dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara fungsi pendidikan adalah sebagai penguasaan diri, baik secara jasmani maupun rohaninya, sebab disinilah dapat di temukan sebuah pemahaman yang mendalam mengenai pendidikan yang

³⁶Lihat dalam Abdurrahman Surjomihardjo, *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1986), hlm. 124.

sebenarnya, yaitu pendidikan yang memanusiakan manusia (humanisasi). Penguasaan diri merupakan langkah yang harus diperhatikan untuk tercapainya pendidikan yang memanusiakan manusia. Ketika setiap peserta didik mampu menguasai dirinya, mereka akan mampu juga menentukan sikapnya. Dengan demikian akan tumbuh sikap yang mandiri dan dewasa.

Dalam pandangannya yang lain, Ki Hadjar Dewantara menyebutkan bahwa fungsi utama sistem pendidikan nasional itu adalah mengembangkan manusia, masyarakat, dan lingkungannya. Dengan demikian sistem pendidikan nasional harus berfungsi mengembangkan bangsa dan kebudayaan nasional. Pembangunan disini ialah pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Hal tersebutlah yang menentukan arah pendidikan nasional.³⁷

Agar pendidikan nasional mampu mewujudkan manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa, maka pendidikan nasional haruslah memungkinkan perkembangan tiga hubungan dasar kehidupan manusia yang meliputi: hubungan manusia dengan sesamanya, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dan untuk dapat memenuhi fungsi tersebut kurikulum yang diterapkan harus berisikan komponen-komponen yang dapat menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan pembahasan di atas pendidikan nasional mempunyai fungsi sebagai alat yang bertujuan untuk mengembangkan pribadi, pengembangan masyarakat, pengembangan kebudayaan, dan pengembangan bangsa Indonesia untuk meningkatkan kehidupan dan martabatnya sehingga tercapai kebahagiaan lahiriah dan batiniah. Fungsi yang dimaksud tersebut sesuai dengan UU Sisdiknas nomor 2 tahun 1989 bab II pasal 3.

E. TUJUAN PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA

Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan merupakan tonggak berdirinya sebuah bangsa yang besar, berdaulat, berharkat dan bermartabat.

³⁷Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara....*, hlm 378.

Dalam konteks demikian, pendidikan bertujuan menanamkan nilai-nilai hidup rukun dan damai di antara semua elemen bangsa, tanpa memandang kelas sosial apapun, baik ras, suku, agama, adat, dan lain seterusnya.

Pendidikan adalah alat yang bisa mempersatukan segala anak bangsa dalam satu wadah yang bernama Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) di bawah bendera merah putih dengan ideologi Pancasila dan UUD 1945.³⁸ Pendidikan yang ingin dijalankan oleh Ki Hadjar Dewantara itu berorientasi pada pendidikan kerakyatan. Ia mau mendidik rakyatnya, membina kehidupan bangsa dan kebudayaan nasional. Dan pendidikan sendiri harus benar-benar bisa merakyat, mencakup seluruh lapisan masyarakat tanpa adanya pembedaan tingkat dan golongan, dan bisa mengangkat derajat rakyat untuk membebaskan diri dari penindasan dan kemiskinan.

Ki Hadjar menunjukkan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan tujuan membantu siswa menjadi manusia yang merdeka dan mandiri, serta mampu memberi kontribusi kepada masyarakatnya. Menjadi manusia merdeka berarti (a) tidak hidup terperintah, (b) berdiri tegak karena kekuatan sendiri, dan (c) cakap mengatur hidupnya dengan tertib. Singkatnya, pendidikan menjadikan orang mudah diatur tetapi tidak bisa disetir.³⁹

Ki Hadjar yang menekankan pentingnya siswa menyadari alasan dan tujuan ia belajar. Baginya perlu dihindari pendidikan yang hanya menghasilkan orang yang sekedar menurut dan melakukan perintah (dalam bahasa Jawa = dawuh).

Ki Hadjar mengartikan mendidik sebagai “berdaya-upaya dengan sengaja untuk memajukan hidup-tumbuhnya budi-pekerti (rasa, fikiran, roh) dan badan anak dengan jalan pengajaran, teladan dan pembiasaan...”. Menurutnya, jangan ada perintah dan paksaan dalam pendidikan. Pendidik adalah orang yang mengajar, memberi teladan dan membiasakan anak didik untuk menjadi manusia mandiri dan berperan dalam memajukan kehidupan masyarakatnya. Jika pun ada

³⁸Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia ; Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm.172.

³⁹Bagus Takwin, “*Konstruktivisme dalam Pemikiran Ki Hadjar Dewantara*”, dalam <http://bagustakwin.multiply.com/journal/item/28>, diakses pada tanggal 03 Januari 2013.

ganjaran dan hukuman, maka “ganjaran dan hukuman itu harus datang sendiri sebagai hasil atau buahnya segala pekerjaan dan keadaan.”

Menurut paham yang kini diakui oleh kelompok yang terkemuka (seorang ahli yang terpendang, misalnya Prof. Dr. Kohnstan), serta yang sama dengan pandangan Ki Hadjar, maka arti, maksud dan tujuan dari pendidikan disebutkan bahwa pendidikan yaitu tuntunan di dalam kehidupan anak-anak. Adapun yang dituntun ialah segala kekuatan yang ada dalam kehidupan anak-anak dengan maksud agar anak-anak itu menjadi bahagia untuk dirinya sendiri maupun sebagai anggota masyarakat, mendapat kepuasan atau ketentraman batin yang mungkin didapat oleh masing-masing.⁴⁰

Adapun isi-isi yang terkandung dalam pengertian tersebut adalah :

1. Tentang suatu tujuan pendidikan yang pada pengertian tersebut disebutkan dengan kata “kepuasan” atau “ketentraman” batin, atau lebih jelasnya dan nyata barangkali kita terjemahkan dengan kata bahagia atau rahayu dalam bahasa Jawa. Sebab, pengertian bahagia itu adalah keadaan senang dalam hidup batin sehingga hanya rasa puas dan tenteramlah yang ada.
2. Kata “bahagia untuk diri sendiri dan sebagai anggota masyarakat”. Di sini tampak kepentingan pendidikan yang ditujukan kepada hanya seseorang dan kepada hidup masyarakat.
3. Sebutan “kepuasan yang mungkin didapat oleh masing-masing”, yang berarti bahwa tingkatan bahagia, tinggi rendahnya kerahayuan itu berbeda-beda, bertingkat-tingkat dan tidak sama untuk semua manusia. Apa yang mungkin untuk orang yang satu belum tentu mungkin untuk orang yang lain.
4. Pendidikan disebut “tuntunan” di dalam kehidupan anak-anak, yang berarti bahwa pendidikan itu hanya dapat tetapi tidak berkuasa untuk membuat atau mencetak hidup. Ini disebabkan karena di dalam kehidupan manusia itu sudah terdapat kekuatan dari kodrat hidup sendiri, yang sebagian dapat dipengaruhi, yakni diubah oleh pendidikan, tetapi sebagian lagi tidak akan mungkin dihilangkan oleh pendidikan.⁴¹

⁴⁰ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, hlm. 32.

⁴¹ Ki Hadjar Dewantara, *Karja Ki Hadjar Dewantara; Bagian Pertama ...*, hlm. 438-439.

Tentang maksud pendidikan yang ditujukan kepada “kebahagiaan batin” perlu difahami dengan benar. Sebab, kebanyakan orang mengira bahwa tujuan pendidikan itu hanya mengenai penghidupan manusia dan dikira tidak berhubungan dengan kehidupannya. Padahal, hubungan penghidupan dan kehidupan manusia itu lebih penting dan lebih berharga. Dengan kata lain, walaupun keselamatan kehidupan lahir harus kita cari dan kejar, akan tetapi yang primer (nomor satu) adalah bahagia atau rahayu-nya batin kita.⁴²

Dalam pidato sambutan Ki Hadjar Dewantara saat pemberian gelar Doktor Honoris Causa kepadanya, ia mengatakan bahwa anak didik haruslah diberi pendidikan yang kultural dan nasional, yang semua kita tujukan ke arah keluhuran manusia, nusa dan bangsa, tidak memisahkan diri dengan kesatuan perikemanusiaan, agar tidak terpengaruh dengan budaya Barat yang negatif. Ia berkata bahwa:

“Untuk dapat mencapai tujuan ini cukuplah di sini saya menasehatkan: didiklah anak-anak kita dengan cara yang sesuai dengan tuntutan alam dan zamannya sendiri....”⁴³

Bukan hanya tujuan pendidikannya harus jelas tetapi agar proses pendidikannya dapat berjalan sesuai dengan tujuan tersebut dibutuhkan sistem atau metode dalam prakteknya. Maka, pembahasan selanjutnya akan membahas guru, siswa, serta metode pendidikan yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara.

F. GURU (PENDIDIK) MENURUT KI HADJAR DEWANTARA

Dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan dikatakan bahwa meskipun sebuah pendidikan itu hanya merupakan sebuah “tuntunan” saja di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, tetapi perlu juga pendidikan itu berhubungan dengan kodrat dan keadaan setiap anak⁴⁴. Disinilah peran yang sangat penting yang harus ditunjukkan oleh seorang pendidik. Dalam bahasa Jawa seringkali kita mendengar bahwa dalam mengartikan guru (pendidik) adalah digugu dan ditiru (dituruti ucapannya dan dicontoh kelakuannya). Akan tetapi

⁴² Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, hlm. 33.

⁴³ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, dalam lampiran no.04, hlm 203.

⁴⁴ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, hlm. 4.

hal ini perlu kita cermati secara seksama dan juga harus selalu diinsyafi bahwa pengajaran diharapkan tidak lain dapat mendukung perkembangan hidup anak-anak, lahir dan batin dari sifat kodratinya menuju ke arah peradaban dalam sifatnya yang umum.

Jadi, dalam pendidikan yang terpenting bukan masalah kecerdasan saja, tetapi justru *humaniora* atau budi pekertinya. Sekarang ini banyak orang cerdas, tetapi jika tidak dibekali dengan rasa kemanusiaan yang tinggi, sifat sosial yang baik serta budi pekerti yang baik maka mereka akan menggunakan kecerdasannya untuk merugikan orang lain, banyak contoh yang bisa kita temukan dalam kehidupan kita sehari-hari misalnya Koruptor, *Hecker*, Teroris dan lain sebagainya. Maka dari itu, Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa seorang guru diwajibkan harus berperilaku sebagai pemimpin. Penjabaran makna pemimpin disini adalah di depan dapat memberi contoh keteladanan, di tengah dapat membangkitkan motivasi dan di belakang mampu memberikan pengawasan serta dorongan untuk terus maju.⁴⁵ Prinsip pengajaran ini dikenal dengan semboyan *Ing Ngarsa Asung Tuladha, Ing Madya Amangun Karsa, Tutwuri Handayani*. Pelaksanaan pembelajaran akan berjalan dengan kondusif jika para pamong atau guru yang ada bisa menjalankan tugasnya dengan baik dan berdasarkan prinsip tersebut.

Menurut Ki Hadjar, tanggung jawab seorang pendidik (guru) sangat besar perannya guna menanamkan nilai-nilai kecintaan terhadap kehidupan bangsa Indonesia. Para pendidik memiliki tanggung jawab besar untuk mendidik anak didik agar mampu menjiwai kehidupan bangsa ini dengan sedemikian mendalam dan masif, sehingga anak didik tidak menjadi anak-anak muda bangsa yang kehilangan dan bersedia menghilangkan kepribadian bangsanya sendiri di tengah pergaulan kehidupan dunia yang semakin mengglobal. Cukup tepat, mengutip pernyataan Proklamator Ir. Soekarno, cara mengapresiasi pendidikan yang sedang digelar Ki Hadjar Dewantara. Dia berkata, "...sungguh alangkah hebatnya jika tiap-tiap guru di Perguruan Taman Siswa itu satu persatu adalah Rasul

⁴⁵Gamal Komando, *Kisah 124 Pahlawan dan Pejuang Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Widyatama, 2007), hlm. 171.

Kebangunan! Hanya guru yang dadanya penuh dengan jiwa kebangunan dapat ‘menurunkan’ kebangunan ke dalam jiwa sang anak.⁴⁶

Dari penjelasan itu, terdapat beberapa hal penting yang bisa diambil, antara lain:

1. Seorang guru harus memiliki modal yang luar biasa mengenai kejiwaan, kepribadian, dan budaya yang dimiliki bangsa ini apabila betul-betul ingin menjadi pendidik yang sejati. Modal kecerdasan intelektual tidaklah cukup untuk menjadi pendidik yang bisa menanamkan nilai-nilai kecintaan terhadap tanah air. Pendidik yang disebut seorang Rasul Kebangunan adalah seorang pendidik yang bisa membangun semangat pembangunan dan perjuangan untuk mengubah bangsa Indonesia dari keterpurukan menuju kebangkitan, sebut saja keterpurukan moral, mentalitas, pemikiran, dan etika.
2. Maksud dari penurunan kebangunan ke dalam jiwa anak adalah kemampuan seorang pendidik untuk secara sabar dan telaten memberikan wejangan bagaimana sesungguhnya menjadi seorang anak bangsa yang bisa memberikan manfaat bagi bangsanya. Guru yang efektif memiliki keunggulan dalam mengajar (fasilitator), dalam hubungan (relasi dan komunikasi) dengan peserta didik dan anggota komunitas sekolah, dan juga relasi dan komunikasinya dengan pihak lain (orang tua, komite sekolah, pihak terkait), segi administrasi sebagai guru, dan sikap profesionalitasnya. Sikap-sikap profesional itu meliputi antara lain: keinginan untuk memperbaiki diri dan keinginan untuk mengikuti perkembangan zaman. Atau dapat dikatakan perlu adanya peningkatan mutu kinerja yang profesional, produktif dan kolaboratif demi pemanusiaan secara utuh setiap peserta didik.

Tugas seorang pendidik bukan hanya menyampaikan seperangkat pengetahuan atau sejumlah informasi yang sudah jadi kepada peserta didik, melainkan membimbing peserta didik untuk menjalani sendiri proses mencari dan menemukan pengetahuan. Ilmu pengetahuan lebih dimengerti sebagai proses daripada sebagai produk, maka dari itu, seorang pendidik harus mampu

⁴⁶ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia ...*, hlm. 182.

memberikan tuntunan kepada peserta didik agar ia mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal tanpa harus adanya sebuah pegekangan yang nantinya akan menghambat tumbuh kembangnya anak tersebut, sehingga anak dengan sendirinya aktif untuk mengerti apa yang telah diajarkan oleh guru dan yang diberikan oleh sumber informasi yang lain.⁴⁷

G. SISWA (PESERTA DIDIK) MENURUT KI HADJAR DEWANTARA

Siswa adalah suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Sebagai suatu komponen pendidikan, siswa dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain: pendekatan sosial, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif/pedagogis.

Sedangkan dalam berbagai penjelasannya, Ki Hadjar memandang siswa atau peserta didik adalah manusia yang mempunyai kodratnya sendiri dan juga kebebasan dalam menentukan hidupnya. Sedangkan dalam menentukan arah, ia di tuntun oleh orang-orang dewasa yang ada di sekitarnya, baik orang tua, guru atau masyarakat lainnya. Karenanya, ia berpendapat bahwa anak-anak itu sebagai makhluk, manusia, dan benda hidup, sehingga mereka hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri.⁴⁸

Ki Hadjar Dewantara menjelaskan lebih jauh dan detail bahwa biarkanlah anak didik mencari jalan sendiri selama mereka mampu dan bisa melakukan itu, karena ini merupakan bagian dari pendidikan pendewasaan diri yang baik dan membangun. Kemajuan anak didik dengan membiarkan hal seperti itu, akan menjadi kemajuan yang sejati dan hakiki. Namun, kendatipun begitu, membiarkan mereka berjalan sendiri, bukan berarti tidak diperhatikan atau dipedulikan, pendidik harus mengawasi kemanakah mereka akan menempuh jalan. Pendidik hanya mengamati, memberikan teguran, maupun arahan ketika mereka mengambil jalan yang salah dan keliru. Dengan kata lain, masih menggunakan

⁴⁷Ismail Thoib, *Wacana Baru Pendidikan; Meretas Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Genta Press, 2008), hlm 133.

⁴⁸Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, hlm. 3.

gagasan inti Ki Hadjar, untuk memperlancar prosesnya seorang pendidik harus mencerminkan sosok yang bisa disenangi dan menjadi contoh terbaik bagi anak-anak didiknya.⁴⁹ Seorang pendidik harus memiliki sikap dan tindakan yang bisa dilakukan oleh anak didiknya dengan sedemikian rupa di kemudian hari kelak, baik di lingkungan dalam sekolah, keluarga, maupun masyarakatnya. Mengutip pernyataan Ki Hadjar dalam sebuah penggambaran, sebagai berikut:

“Berilah kemerdekaan kepada anak-anak kita, bukan kemerdekaan yang leluasa, tetapi yang terbatas oleh tuntutan-tuntutan kodrat alam yang nyata dan menuju kearah kebudayaan, yaitu keluhuran dan kehalusan hidup manusia. Agar kehidupan itu dapat menyelamatkan dan membahagiakan hidup dan penghidupan diri dan masyarakat, maka perlulah dipakai dasar kebangsaan, tetapi jangan sekali-kali dasar ini melanggar atau bertentangan dengan dasar yang lebih luas, yaitu dasar kemanusiaan”.⁵⁰

Dari kutipan tersebut, dapat dijelaskan bahwa Ki Hadjar sangat menjunjung tinggi kemanusiaan, dan juga pemanusiaan terhadap anak didik dengan memberinya kebebasan yang diikuti dengan tuntunan agar anak didik tidak terjerumus kepada hal-hal yang negatif serta tidak mengekang perkembangannya.

Harus diketahui juga, bahwasanya baik dan buruknya perilaku seorang anak didik bergantung pada bagaimana seorang pendidik memberikan pelajaran dan pengajaran dalam melakukan interaksi sosial, baik dalam kelas atau lainnya. Oleh karena itu, menjadi sebuah keniscayaan ketika pendidikan anak dengan menggunakan *Ing Ngarsa Asung Tuladha, Ing Madya Amangun Karsa, Tut Wuri Handayani* pun tidak dimaksimalkan implementasinya, karena ini membicarakan generasi penerus bangsa.

Banyak sekali para tokoh yang melakukan perbincangan mengenai anak, hal tersebut dilakukan tidak lain hanya untuk menyelamatkan bangsa ini dari persoalan-persoalan kehancuran bangsa di masa mendatang. Adapun alasan yang lain bahwa anak adalah penerus estafet kepemimpinan karena di sanalah bangsa ini akan dibawa dan dibangun. Anak adalah tunas-tunas pejuang muda dengan se-abrek gagasan cemerlang dan semangat perjuangan yang sangat tinggi dan

⁴⁹ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia ...*, hlm.195.

⁵⁰ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia ...*, hlm. 177.

revolusioner. Dalam pandangan Setyo Mulyadi, mantan ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak, anak adalah jantung kehidupan bangsa. Di tangan merekalah, bangsa ini akan ditentukan nasibnya dihari esok.

Pemikiran Ki Hadjar tentang pendidikan terutama mengenai anak didik banyak dipengaruhi oleh pemikir barat yaitu Rabindranath Tagore, Maria Montessori dan Forbel yang menyelenggarakan pendidikan dengan metode baru waktu itu. Ketiga tokoh tersebut dihormati oleh Ki Hadjar, serta pandangan mereka itu dikatakan sebagai petunjuk jalan dalam rangka mewujudkan cita-citanya, yakni melalui pendidikan disebarkanlah benih kemerdekaan, dan dibinalah kebudayaan yang baik dan luhur. Tagore mendirikan dan menciptakan suatu sistem pendidikan Santi Niketan (tempat yang damai), Forbel menjadi terkenal karena orientasi pendidikannya pada anak-anak. Sedangkan Montessori, menjadi terkenal dan berpengaruh di Eropa karena dia adalah ahli anak-anak dan mau menciptakan pendidikan kecerdasan dan kebebasan yang harus ditumbuhkan sejak kanak-kanak.⁵¹

H. METODE PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA

Bapak Pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantara merangkum konsep yang dikenal dengan istilah *Among Methode* atau sistem among. Among mempunyai pengertian menjaga, membina dan mendidik anak dengan kasih sayang. Pelaksana “among” (momong) disebut Pamong, yang dianggap mempunyai kepandaian dan pengalaman lebih dari yang diamong. Guru atau dosen di Taman Siswa disebut Pamong yang bertugas mendidik dan mengajar anak sepanjang waktu.

Tujuan sistem *Among* membangun anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa, merdeka lahir batin, budi pekerti luhur, cerdas dan berketrampilan, serta sehat jasmani rohani agar menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan tanah air serta manusia pada umumnya.⁵² Sistem among yang menyokong kodrat alam anak didik bukan dengan “perintah-

⁵¹Martin Sardy, *Pendidikan Manusia*, hlm. 64.

⁵²KI Priyo Dwiwarso, “*Artikel Sistem Among Mendidik Sikap Merdeka Lahir dan Batin*”, dalam [www. tamansiswa. Org](http://www.tamansiswa.Org), di unduh tanggal 17 September 2012.

paksaan”, tetapi dengan tuntunan agar berkembang hidup lahir dan batin anak menurut kodratnya secara subur dan selamat.

Sistem among mengemukakan dua prinsip dasar, yaitu:

1. Kemerdekaan merupakan syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin sehingga bisa hidup merdeka, tidak berada dalam kekuasaan golongan apapun. Kemerdekaan ini diinternalisasikan dengan sedemikian rupa dalam kehidupan praksis anak didik sehingga mereka merasa sudah berada dalam kehidupannya, bukan kehidupan yang lain yang diupayakan masuk dalam kehidupannya.
2. Kodrat alam adalah syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya. Kodrat alam tersebut adalah bahwa alam yang selama ini ada harus dijaga dengan sedemikian baik, jangan dirusak karena alam menjadi modal bagi pendidikan anak didik agar bertanggung jawab melestarikan dan memajukannya.⁵³

Kemerdekaan itu menjadi hak milik setiap anak bangsa, bukan satu golongan saja. Oleh karenanya, kita harus mempertahankannya dengan menggerakkan dan menghidupkan prinsip kekuatan sendiri. Sistem Among selalu dilaksanakan secara “Tutwuri Handayani” dimana kita dapat “menemukenali” anak, bila perlu perilaku anak boleh dikoreksi (handayani) namun tetap dilaksanakan dengan kasih sayang. Tidak dengan hukuman atau paksaan karena itu akan menghilangkan jiwa merdeka anak.

Ki Hadjar Dewantara menetapkan tujuh azas Tamansiswa 1922 yang salah satu butirnya berbunyi:

“Sang anak harus tumbuh menurut kodrat (*Natuurlijke Groei*) itulah perlu sekali untuk segala kemajuan (*Evolutie*) dan harus dimerdekakan seluas-luasnya. Pendidikan yang beralaskan paksaan-hukuman-ketertiban (*Regering-Tucht En Orde*) kita anggap memperkosa hidup kebatinan sang anak. Yang kita pakai sebagai alat pendidikan yaitu pemeliharaan dengan sebesar perhatian untuk mendapat tumbuhnya hidup anak, lahir dan batin menurut kodratnya sendiri. Itulah yang kita namakan *Among Methode*”.⁵⁴

Ki Hadjar Dewantara menempatkan jiwa merdeka sebagai sifat kodrati sang anak yang harus ditumbuh kembangkan melalui pendidikan dan pengajaran. Ketika Ki Hadjar Dewantara melawan OO (*Onderwijs Ordonantie*) terlontar gagasan sekolah semesta dimana secara kodrati setiap tempat adalah sekolah dan

⁵³Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia ...*, hlm.174.

⁵⁴KI Priyo Dwiwarso, “Artikel Sistem Among Mendidik Sikap Merdeka Lahir dan Batin, dalam [www. Tamansiswa. Org](http://www.Tamansiswa.Org), diunduh tanggal 17 September 2012.

setiap orang adalah guru. Dikembangkannya juga KBM (kegiatan belajar mengajar) melalui sifat kodrati anak dalam naluri *Kinder Spellen*. *Kinder Spellen* (dolanan anak) yaitu fase pertumbuhan jiwa makhluk hidup menuju dewasa yang menjadi “*Embrio*” jiwa merdeka sang anak.

Ki Hadjar Dewantara sering menganjurkan para pamong untuk mengajak siswa sambil “bermain” dalam memberikan pelajarannya. Misalnya pelajaran ilmu bumi (geografi) dengan menggambar pulau Indonesia pada tanah atau pasir dan menandai kota-kota dengan batu, gunungnya dengan gundukan kecil, hutan dengan lumut hijau. Pelajaran menghafal abjad dengan bernyanyi atau tembang, pelajaran biologi dan botani (tumbuhan) dengan bermain jalan-jalan ke sawah atau kebun, dan sebagainya. Bahkan pelajaran seni dengan nyanyi atau tari dolanan anak hingga kini masih menjadi ciri khas perguruan Taman Siswa. Pelajaran dengan cara bermain dalam sistem among dapat menyentuh jiwa merdeka sang anak di semua tingkat usia.

Dalam salah satu Azas Taman Siswa disebutkan pula “Pamong jangan hanya memberi pengetahuan yang perlu dan baik (menurut silabus) saja, akan tetapi harus mendidik siswa untuk senantiasa mencari sendiri pengetahuan itu dan memakainya guna amal keperluan umum”. Yang perlu kita ketahui bahwa dalam setiap prakteknya sistem among melakukan pendekatan secara kekeluargaan, artinya menyatukan kehangatan keluarga dengan sekolah.⁵⁵

Dengan berpijak kepada semboyan *Ing Ngarsa Asung Tuladha, Ing Madya Amangun Karsa, Tut Wuri Handayani*, maka Ki Hadjar Dewantara menggunakan beberapa cara dalam melakukan sebuah pendidikan, misalnya metode *Trino* (*nonton, niteni, nirokke*) dan juga *Tringo* (*ngerti, ngroso, nglakoni*), akan tetapi semua metode tersebut terangkum dalam sebuah metode yang sampai saat ini kita kenal dengan istilah *Among methode* (metode momong).⁵⁶

⁵⁵KI Priyo Dwiwarso, “*Artikel Sistem Among Mendidik Sikap Merdeka Lahir dan Batin*”, dalam [www. Tamansiswa. Org](http://www.Tamansiswa.Org), diunduh tanggal 17 September 2012.

⁵⁶Dalam sebuah sambutannya Sudarto (Ketua Umum MLPTS), mengatakan bahwa metode yang digunakan oleh Ki Hadjar Dewantara selalu berorientasi kepada kondisi peserta didik yang ada, namun metode tersebut harus selalu dijalankan secara kontinue. Lihat Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, hlm. VI.